

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap orang tua punya keinginan yang sama agar kelak anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalehah berbakti kepada kedua orang tua berguna bagi nusa dan bangsa yang dapat dibanggakan keluarga. Dengan berpandangan jauh kedepan agar kelak anak-anaknya bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan oleh kebanyakan orang tua, sehingga sejak kecil anak itu sudah dididik sedemikian rupa. Mulai dari memilih tempat anak belajar, gurunya siapa dan model pembelajarannya bagaimana. Sebab sekolah merupakan salah satu tempat anak belajar, tempat anak untuk dibina, untuk mempersiapkan mereka menjalani hidup dalam kebenaran dan selamat dunia dan akhirat.

Sekolah pada hakikatnya adalah bertujuan untuk membantu orang tua mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik dan menambahkan budi pekerti yang baik, juga diberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar diberikan di rumah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga.¹

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, sikap hidup religius ini telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Sejak

¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 75.

kepercayaan animisme, dinamisme, berkembang di masyarakat Indonesia, kemudian masuk agama Hindu dan Budha ke Indonesia diiringi dengan masuknya agama Islam, terakhir masuk agama Kristen, membuktikan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Karena itulah para pendiri bangsa Indonesia sewaktu merumuskan dasar negara mereka sepakat untuk mencantumkan asas - Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai salah satu asas dari Pancasila.²

Di Indonesia Pendidikan Islam ditempatkan pada posisi yang strategis. Hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional Pasal 3 yakni, -Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Islam menganjurkan kepada umatnya untuk selalu menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik. Bukan menganjurkan kepada perbuatan yang nista dan berakhlak buruk. Sungguh bukan merupakan keasingan bagi umatnya tatkala anjuran ini dijunjung tinggi, tapi sayangnya masih banyak dari umatnya mengabaikan dan mendustakan. Pendidikan Islam juga

² *Ibid.*, h. 155.

³ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

dimaksudkan agar manusia mampu mengelolah dan menggunakan segala kekayaan yang ada di langit dan di bumi untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Melalui proses pendidikan Islam diharapkan terciptanya Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, beramal kebaikan (amal shaleh), menguasai ilmu (untuk dunia dan akhirat), menguasai keterampilan dan keahlian agar memikul amanah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan kemampuan

Masing-masing.⁴

Dalam kehidupan sehari-hari pengetahuan agama dan akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam berkehidupan di tengah-tengah masyarakat. Dengan pengetahuan agama dan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang mempunyai pengetahuan agama dan akhlak yang baik akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Sehingga sejak kecil para orang tua mulai dari pendidikan dasar (SD Insan Terpadu Paiton) sudah mengenalkan dan menjejarkan pendidikan agama dan akhlak kepada anaknya.

SD Insan Terpadu Paiton (SD) merupakan satuan pendidikan yang

⁴Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi insan Paripurna (Filsafat Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Ihya Litera, 2010), h. 23.

sangat penting keberadaannya. Setiap orang mengakui bahwa tanpa menyelesaikan pendidikan pada SD Insan Terpadu Paiton atau yang sederajat, secara formal seseorang tidak mungkin dapat mengikuti pendidikan di SLTP. Apabila didasarkan pada PP Nomor 28 Tahun 1990, khususnya pasal 3, paling tidak ada dua fungsi SD Insan Terpadu Paiton. *Pertama*, melalui SD Insan Terpadu Paiton anak didik dibekali kemampuan dasar. *Kedua*, SD Insan Terpadu Paiton merupakan satuan pendidikan yang memberikan dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya.⁵

Berdasarkan pra penelitian, peneliti mendapatkan informasi bahwa di SD Insan Terpadu Paiton, pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat di prioritaskan. Yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang berkompetensi dan berkompitisi, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlakul karimah. Selain itu peneliti mendapatkan informasi bahwa berbagai kegiatan hari-hari besar Islam selalu dilaksanakan seperti buka puasa bersama di Bulan Ramadhan, Peringatan Maulid dan Isra' Mikraj Nabi Muhammad Saw., bahkan sering melaksanakan perlombaan-perlombaan yang bernafaskan Agama Islam. Hal yang jarang dilakukan lembaga-lembaga pendidikan tingkat SD lainnya.

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting

⁵ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu SD Insan Terpadu Paiton dari Sentralisasi menuju Desentralisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. V.

dalam membentuk peserta didik yang bertakwa dan beriman kepada Allah Swt. Melalui Pendidikan Agama Islam, diharapkan peserta didik menjadi orang yang berakhlak mulia. Dari sini dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu upaya pengembangan sumber daya manusia ke arah yang lebih religius. Berkat pendidikan, kehidupan manusia dapat berkembang dengan baik. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran terus menerus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.⁶

Menjelang masuk SD, anak telah mengembangkan keterampilan berpikir, bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai masa ini, anak pada dasarnya *egocentris*(berpusat pada dirinya) dan dunia mereka adalah rumah keluarga, dan taman kanak-kanaknya. Selama duduk di kelas kecil SD, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka -dewasa. Mereka merasa - saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu, karena tahapan ini disebut tahap - *I can do it my self*. Mereka sudah mampu untuk diberikan suatu tugas.⁷

Selama masa ini mereka juga mulai menilai diri mereka sendiri dengan membandingkan dengan orang lain. Anak-anak yang lebih mudah menggunakan perbandingan sosial terutama untuk norma-norma sosial

⁶ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 221.

⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130.

dan kesesuaian jenis- jenis tingkah laku tertentu. Pada saat anak-anak tumbuh semakin lanjut, mereka cenderung menggunkan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan mereka sendiri.

Dalam jiwa seseorang semenjak kecilnya pada hakikatnya telah tumbuh perasaan beragama. Kemudian akan terus berkembang sesuai dengan pendidikan yang akan diterima berikutnya. Seseorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, kemungkinan besar dia tidak pernah merasakan pentingnya kehadiran agama dalam dirinya dan kehidupan sehari-hari.

Lain halnya seseorang yang mendapat ajaran agama di masa kecilnya melalui pengalaman dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat ia akan merasakan betapa besarnya arti pendidikan atau pengajaran agama dalam kehidupannya dan juga akan semakin banyak ajaran agama yang diserap anak, sehingga sikap tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama yang diperolehnya. Dalam hal ini Zakiah Drajat mengemukakan bahwa: *Pendidikan agama, dalam arti pembinaan kepribadian, sebenarnya telah dimulai sejak si anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua, ketika anak dalam kandungan, mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti. Hal ini banyak terbukti dalam jiwa.*⁸

Dari kutipan ini jelas bahwa hendaknya pendidikan agama itu diberikan kepada anak sejak kecil, sebab pendidikan masa kecillah yang

⁸ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), h.109

mewarnai perilaku anak dimasa dewasa nanti. Orang yang dimasa kecilnya mempunyai pengalaman- pengalaman agama dan didikan agama, yang diperoleh dari ibu bapaknya, lingkungan yang mengetahui tentang agama, ditambah lagi dengan pendidikan yang diterimanya di sekolah dan masyarakat sekitarnya maka orang yang demikian itu dengan sendirinya akan mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa untuk menjalankan ibadah, takut mengerjakan larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Apalagi jika ditinjau dari sudut psikologi perkembangan anak, masa anak merupakan satu fase yang harus dialami setiap individu manusia untuk sampai ke fase kedewasaannya. Banyak Para sarjana ilmu jiwa anak membagi periode perkembangan anak pada beberapa fase dengan pemahaman yang berbeda-beda, sehingga jarang sekali ditemukan adanya kesepakatan dikalangan mereka tentang pembagian fase-fase perkembangan anak tersebut.

Dengan demikian jelaslah bahwa pertumbuhan dan perkembangan agama pada anak pertama sekali dibentuk dalam rumah tangga melalui pengalaman yang didapatinya dari orang tuanya, kemudian ditambah dan disempurnakan oleh gurunya di sekolah.

Perlu kita ketahui bahwa ada beberapa jenis sekolah dasar (SD) yang menjadi pilihan para orang tua untuk menyekolahkan anaknya di Indonesia, yaitu SD Konvensional, SD Percobaan, SD Inti, SD satu

guru, SD Pamong, dan SD Terpadu.⁹ Dan untuk saat ini muncul istilah SD Insan Terpadu Paiton yang mana dalam sekolah ini kajian keislamannya lebih banyak dibanding sekolah SD konvensional lainnya. Salah satunya adalah SD Insan Terpadu Paiton.

Menurut magawangi, paru-paru anak terbentuk sangat tergantung pada bagaimana mereka menghirup udara di sekelilingnya. Kalau udara yang dihirup bagus, maka akan sehat. Begitu pula dengan pembentukan karakter anak yang sangat tergantung bagaimana mereka menghirup udara moral di sekelilingnya.¹⁰

Pengaruh pendidikan SD Insan Terpadu Paiton terhadap pendidikan pada jenjang berikutnya juga pernah disinggung oleh para teoritis pendidikan, seperti Stoop dan Johnson, Fuad Hasan dan Sarwono Kusumaatmadja (masing-masing sebagai menteri Pendidikan dan Kebudayaan Aparatur Negara periode 1988-1993). Besarnya peranan pendidikan di SD Insan Terpadu Paiton sangat disadari oleh semua negara di dunia dengan semakin meningkatnya investasi pemerintah pada sektor tersebut dari tahun ke tahun, seperti di negara-negara Arab, Asia, Afrika, Amerika Latin, Jepang dan Thailan.¹¹

Sekiranya para orang tua, baik kaum bapak maupun ibu dan para pengajar, bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak dan pembinaan serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan.

⁹ *Ibid.*, h. 3

¹⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Tepat Membangun untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: IHP dan BP Migas, 2004), h. 152.

¹¹ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan,...* h. V.

Karenanya, seharusnya mereka mengetahui secara jelas batas-batas tanggung jawab mereka dan fase-fase serta aspek-aspeknya yang banyak sekali. Dengan demikian mereka dapat melaksanakan tanggung jawab mereka secara sempurna.

Kebanyakan para pendidik berpendapat bahwa tanggung jawab yang terpenting itu adalah: Tanggung jawab pendidikan iman Tanggung jawab pendidikan akhlak Tanggung jawab pendidikan fisik Tanggung jawab pendidikan intelektual Tanggung jawab pendidikan psikhis Tanggung jawab pendidikan social Tanggung jawab pendidikan seksual¹²

Kendatipun pendidikan agama telah disediakan di sekolah akan tetapi dasar pelajaran dan pendidikan yang lebih kuat haruslah diletakkan dalam keluarga terutama oleh ibu bapaknya. Bila seseorang anak sudah mendapat didikan agama sejak dari kecilnya dan diberikan dengan sabar dan teliti maka hal ini berarti bahwa seseorang anak tersebut telah dilengkapi dengan sesuatu kekuatan rohani untuk menghadapi pengaruh-pengaruh anti agama yang akan dijumpainya dikemudian hari.

Tokoh Pendidikan modern Ki Hadjar Dewantara menyebut sekolah sebagai taman. Artinya ketika anak datang kesekolah akan dengan senang hati, dan pulang dengan berat hati.

Mengenai pendidikan kuncinya ada pada guru, karena guru adalah orang yang paling depan berhadapan dengan paramurid sehari-hari. Guru

¹² Abdu _I-Lah Nashih _Ulwan, *Tarbiyatu „I-Aulad fi „I-Islam Juz I*, penerjemah Saif ullah Kamalie, Lc dan Hery Noer Ali. Judul terjemahan *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: Asy-Syifa, Juz I, 1981), h.149.

berada di hulu, sementara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tugasnya di hilir. Kunci pendidikan ada pada pendidiknya, bukan di kurikulum atau bukunya. Sebagai guru, bagaimana menjadikan anak-anak, siswa sebagai pembelajar. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan menginspirasi. Artinya Guru yang akan diingat oleh para muridnya adalah guru yang dapat menginspirasi murid-muridnya. Guru tidak perlu khawatir dengan angka nilai yang siswa peroleh saat ini. Bila siswa menjadi pembelajar, maka mereka akan menemukan peluang untuk terus berkembang dan mengembangkan diri.¹³

Melihat dari permasalahan-permasalahan di atas serta bagaimana pembelajaran Agama dan pembinaan akhlak terhadap anak dan tugas para pendidik dalam masalah ini, maka penulis tertarik menjadikan suatu penelitian dengan judul sebagai berikut: **"IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PEMBINAAN AKHLAK PADA SISWA SD INSAN TERPADU PAITON PROBOLINGGO"**

B. Fokus Penelitian

Ruang lingkup masalah yang dikemukakan disini adalah memperjelas sarana permasalahan yang diteliti. Rumusan masalah penelitian ini diajukan dalam beberapa pertanyaan:

¹³ Kata Mendikbud dalam acara silaturahmi yang dihadiri lebih dari seratus kepala sekolah se-Kabupaten Aceh Tengah dan jajaran pemerintah daerah, didampingi Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan Kiagus Ahmad Badaruddin, Sekda Provinsi Aceh Dermawan, dan Bupati Aceh Tengah H. Nasaruddin di Pendopo Kabupaten Aceh Tengah, Takengon, Minggu, (08/03/2015).

1. Apa metode yang digunakan guru dalam Pembinaan Akhlak pada siswa SD Insan Terpadu Paiton?
2. Bagaimana Implementasi metode yang digunakan guru dalam memberikan Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Insan Terpadu Paiton?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi dan metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa SD Insan Terpadu Paiton?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas dan analisa yang mendalam tentang perkembangan agama pada Siswa. Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Metode yang digunakan guru dalam Pembinaan Akhlak pada siswa SD Insan Terpadu Paiton
2. Implementasi metode yang digunakan guru dalam memberikan Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Insan Terpadu Paiton
3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi dan metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa SD Insan Terpadu Paiton

E. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai kegunaan teoritis, praktis.

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mendapatkan pengetahuan yang jelas dan mendalam tentang Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Akhlak yang diberikan pada siswa SD Insan Terpadu Paiton
2. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi yang hendak mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah penelitian ini.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Akhlak, sesungguhnya telah banyak dilakukan oleh para ahli, dan telah banyak menghasilkan teori yang berkaitan dengannya. Diantaranya adalah:

1. Tesis, Rahmawati Gultom dengan judul Model Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan.

Penelitian ini bertujuan: pertama, mendeskripsikan nilai-nilai yang ditanamkan pada pendidikan karakter di SD TI Binayya Padangsidempuan. Kedua, mendeskripsikan model pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SD IT Bunayya Padangsidempuan. Ketiga, mendeskripsikan model penilaian pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD IT Bunayya Padangsisimpuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Data dalam

penelitian ini dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat sepuluh nilai karakter yang digunakan dalam pendidikan karakter di SD IT Bunayya Padangsidempuan yaitu: *salimul aqīdah, shahilul ibādah, matimul khuluq, qadirun alal kasbi, mutsaqqoful fikri, qowwalul jizmi, mujāhidun li nafsi, munazhahom fi su „unihi, haritsun fi waqtihi, dan nafi “un li ghoirihi*. Kesepuluh ini didistribusikan dari jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Model pendidikan karakter di SD IT Bunayya Padangsidempuan dapat dikategorikan sebagai model komprehensif. Karena menggunakan pendekatan yang komprehensif, metode yang komprehensif, terjadi dalam seluruh pembelajaran dan semua berpartisipasi. Sedangkan model pendidikan karakter pada pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam di SD IT Bunayya Padangsidempuan adalah melalui cerita, musik film dan lagu. Selanjutnya penilaian pendidikan karakter di SD IT Bunayya Padangsidempuan menggunakan lembar observasi setiap minggu dan dilaporkan setiap bulan kepada orang tua.¹⁴

2. Tesis, Yusrida Yanti Sihombing, dengan judul Pembelajaran Pendidikan Agama di SMP Negeri 1 Batang Toru Kabupaten Tapunili Selatan.

¹⁴ Rahmawati Gultom, Model Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasa Islam Terpadu Bunayya Padangsidempuan (Tesis, Agama Islam IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Batangtoru Kabupaten Tapanulis Selatan, (2) bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Batangtoru Kabupaten Tapanulis Selatan, (3) bagaimana penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Batangtoru Kabupaten Tapanulis Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian observatif lapangan dan dalam kelas, tempat dan waktu penelitian adalah bertempat di SMP Negeri 1 Batangtoru yang beralamatkan di Batangtoru, Kabupaten Tapanulis Sealatan. Waktu penelitian ini dimulai pada tanggal 15 Jnauari 2013 hari selasa dan berakhir pada tanggal 30 Maret 2013 tepatnya pada hari sabtu, penelitian ini memakan waktu selama kurang lebih 3 bulan. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik SMP Negeri 1 Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan. Alat pengumpul data yang digunakan adalah wawancara, dokumen, observasi. Teknik analisi data yaitu melakukan pengamatan, mengecek ulang informasi, melakukan kategorisasi, menarik kesimpulan umum. Teknik penjaminan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas data, uji dependability, taransferabilitas dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian mengungkapkan temuan bahwa

perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan adalah (1) membuat perencanaan, pelaksanaan dan penilaian secara model tatap muka, (2) melakukan studi dokumentasi (3) melakukan studi observasi, (4) menggunakan angket perencanaan melalui format silabus, (5) menggunakan komponen perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kompetensi dan indikator. Dan dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bersifat mendeskripsikan kompetensi pembelajaran serta dapat menentukan metode/strategi pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam bidang Alquran menggunakan metode bacaan *tiqro* "i.

Dan dalam studi pelaksanaan pembelajaran peserta didik melaksanakan praktikum ibadah „*amaliyah* dan *qauliyah*. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih banyak menggunakan interaksi, motivasi, umpan balik, menggunakan alat peraga, menggunakan bahasan komunitatif, menggunakan materi yang mudah dipahami oleh peserta didik dengan baik. Penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pemilihan soal berdasarkan tingkat kesukaran dan kejelian peserta didik, pemilihan soal berdasarkan tingkat pembeda terhadap peserta didik, menentukan korelasi antara soal berdasarkan hasil

penilaian. Penilaian pembelajaran yang cocok digunakan di SMP 1 Batangtoru adalah modek kooperatif dan CTL yang sama-sama membutuhkan tingkat pemahaman peserta didik yang lebih baik. Dengan demikian bahwa penilaian yang diambil bukan sekedar pemahaman (psikomotorik) peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan pendidikan *kontekstual* Pembelajaran dan kontekstual tapi dalam segi kognitif dan afektif.¹⁵

3. Tesis, Leliana Marpaung dengan judul Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). Langkah-langkah yang dilakukan sekolah dalam pembinaan Akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran, 2). Aspek-aspek yang dilakukan sekolah dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran, 3). Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran, 4). Upaya yang dilakukan mengatasi hambatan tersebut. Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen.

Hasil penelitian ini mengungkapakan temuan-temuan bahwa 1) langkah-langkah yang dilakukan dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran yaitu: a).

¹⁵ Yusrida Yanti Sihombing, Pembelajaran Pendidikan Agama di SMP Negeri 1 Batang Toru Kabupaten Tapunili Selatan (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2013)

Mengembangkan dan membudayakan visi misi Madrasah di kalangan siswa, b). Menanamkan pendidikan dengan program kurikuler, ko kurikuler, c). Melalui bimbingan konseling, d). Pembiasaan melalui tata tertib sekolah, e). Silaturahmi, f). Aksi Madrasah ke orang tua siswa, g). Menerapkan peratutran Kanwil no.178 Tahun 2007 tentang kompetensi kelulusan siswa. Selain langkah- langkah tersebut Madrasah Aliyah Negeri Kisaran juga menggunakan strategi dalam pembinaan akhlak yaitu: a). Strategi pemberian nasehat, b). Startegi dengan pembiasaan akhlak terpuji, c). Strategi dialog melalui diskusi dengan siswa, d). Startegi keteladanan.

Aspek yang dilakukan dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran yaitu: a) aspek ibadah dengan cara : (1) membina siswa shalat berjama'ah, (2) shalat sunnah rawatib, (3) pengenalan ibadah haji, (4) membiasakan membaca istigfar, basmalah, hamdalah, doa- doa, (5) memperingati hari besar Islam, b) aspek muamalah dengan cara: (1) membina siswa untuk bersolidaritas, (2) bertoleransi, (3) saling tolong menolong, (4) zuhud, (5) saling menghargai, (6) tidak ingkar janji, (7) bersikap bijaksana, (8) sabar, (9) amanah, (10) kreatif, (11) futuristik, e) aspek jinayah dengan cara: (1) menghindari diri siswa dari memfitnah, (2) mencuri, (3) judi, (4) zina, (5) narkoba.

Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak siswa di

Madrasah Aliyah Negeri Kisaran yaitu: a) peraturan perundangan, kebijakan yang digagas guru dan siswa melalui organisasi intra Madrasah, b) guru-guru agama membentuk korp muballigh dari murid, c) kemauan siswa yang juat untuk disiplin, d) basic keluarga yang baik, e) adanya mata pelajaran agama, pendidikan, moral disiplin bela negara. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: a) siswa, b) guru. Kontinu dan juga memberikan nasehat kepada seluruh seluruh siswa, b) mengaja guru-guru besama bertugas dengan baik dan dengan membudayakan akhlak serta memberikan nasehat.¹⁶

Sedangkan kajian ini diharapkan akan berbeda dengan kajian-kajian terdahulu, karena pada kajian ini peneliti akan memfokuskan kajian pada pendidikan Agama Islam yang diberikan pada Anak SD Insan Terpadu Paiton. Terutama yang berkaitan dengan Metode, dan Evaluasi yang dilakukan Oleh guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Akhlak.

C. Definisi Istilah

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami judul tesis ini serta untuk menghindari terjadinya kesimpangsiuran perlu kiranya penulis membuat suatu batasan terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam tesis ini:

Pendidikan Agama Islam : Pendidikan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

¹⁶ Leliana Marpaung dengan judul Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran (Tesis, UIN Sumatera Utara, 2014)

Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama

Pembinaan Akhlak : Usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk kepribadian yang baik pada seorang anak didik baik dari segi jasmani maupun rohani, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah

